

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persediaan

2.1.1 Pengertian Persediaan

Persediaan adalah sebuah faktor penentu berlangsungnya kegiatan produksi serta penjualan dengan lancar, sehingga wajib pengelolaannya dilakukan dengan baik. Pada penelitian ini ialah toko wajib bisa menetapkan tingkat persediaan yang optimum agar toko dapat memperoleh keuntungan dengan tetap dapat menjaga kelangsungan produksi. Kami akan menanggapi tiap orang yang datang untuk melakukan permintaan (pembeli). Tidak cukupnya persediaan pengaruhnya menyamai dengan buruknya persediaan yang berlebih, karena kedua kondisi tersebut memiliki beban dan konsekuensinya masing-masing Manik & Marbun, (2021).

Menurut Jacobs dan Chase didalam Alman Faluthi & Aditya Darmawan, (2022) persediaan ialah persediaan sumberdaya dan barang yang dipakai oleh suatu perusahaan dalam melangsungkan aktivitas produksi dan operasionalnya. Persediaan pada dasarnya merupakan aset keuangan terbesar pada waktu tertentu dan sulit untuk diubah atau diubah menjadi uang tunai. Oleh karena itu, perusahaan biasanya menjaga tingkat persediaan tetap rendah. Menurut D. T. Johns dan H. A Harding menyebutkan apabila definisi persediaan ialah semua kepurusan investasi yang berguna maka dari itu perlu hati-hati. (Dalam

Times, 2023) ia pun menerangkan jika terdapat sejumlah jenis pokok persediaan pada kegiatan produksi sebuah perusahaan, yakni persediaan barang baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

Menurut Sartono (dalam Putra, (2021) Persediaan secara umum menjadi sebuah jenis aktiva lancar pada jumlah yang lumayan banyak di sebuah perusahaan. Hal tersebut tidak sulit dipahami sebab persediaan adalah elemen kunci untuk menjaga perusahaan agar tetap berjalan lancar. Pada sisi akuntansi, persediaan ialah barang serta bahan yang masih ada dalam tanggal neraca ataupun yang akan secepatnya dijual, dipakai, serta diproses pada periode normal perusahaan. Berdasarkan pengertian di atas, persediaan merupakan suatu penanaman modal yang tidak dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai. Ini mencakup semua sumber daya organisasi dalam bentuk bahan mentah yang sedang diproses dan produk jadi yang disimpan untuk memprediksi permintaan atau mencapai tujuan tertentu.

Fungsi utama manajemen persediaan adalah memastikan ketersediaan produk. Selain itu, ia memiliki kemampuan untuk mengurangi risiko penundaan produk dan menyesuaikan tingkat pendapatan agar sesuai dengan jadwal produksi. Manajemen pendapatan ini juga membantu untuk mengantisipasi penawaran dan pembelian yang tidak terduga. Manajemen stok barang juga sangat penting untuk produk yang tersedia secara musiman. Oleh karena itu,

jika dikelola dengan baik, persediaan dapat dipertahankan bahkan di luar musim. Menurut Render dan Heizer, dalam (Riadi, n.d.) ada 4 fungsi persediaan, yakni seperti dibawah ini:

- a) *Mendecouple* ataupun mengelompokkan tahap produksi. Contohnya, apabila stok suatu perusahaan mengalami fluktuasi, jadi kemungkinan dibutuhkan tambahan persediaan dalam mendecouple kegiatan produksi oleh setiap pemasok.
- b) *Mendecouple* perusahaan terhadap fluktuasi permintaan serta menyediakan persediaan sejumlah barang yang dapat memberi pilihan untuk konsumen. Persediaan sejenis itu secara umum terdapat dipedagang eceran.
- c) Mengambil keuntungan diskon kuantitas, karena pembelian dengan skala yang banyak bisa meminimalisir biaya produksi serta pengiriman.
- d) Menjaga kenaikan harga serta pengaruh inflasi.

2.1.2 Jenis Persediaan

Dijelaskan oleh sejumlah para ahli, terdapat berbagai macam ataupun jenis persediaan. Tiap jenis mempunyai fitur khususnya serta berbeda dalam cara pengelolaan. Menurut Render dan Heizer dalam (Riadi, n.d.) berdasarkan proses manufakturnya persediaan dibagi pada 4 jenis, yakni:

- a. Persediaan bahan baku (*raw material inventory*)

Persediaan bahan baku (*raw material inventory*) ialah persediaan

telah dibeli namun belum dilakukan pemrosesan. Persediaan jenis ini dapat dipakai dalam *decouple* pemasok dari proses produksi.

b. Persediaan barang setengah jadi (*working in process inventory*).

Persediaan jenis ini ialah komponen ataupun bahan baku yang telah mendapati sejumlah perubahan namun tidak lengkap. Terdapatnya barang dalam proses dikarenakan dari lamanya waktu yang diperlukan dalam memproduksi suatu produk (siklus. Waktu siklus yang lebih pendek mengartikan jika persediaan yang lebih rendah.

c. Persediaan pemeliharaan, perbaikan dan operasi (*maintenance, repair, operating, MRO*).

Persediaan jenis ini adalah perbaikan, pemeliharaan serta pengoperasian digunakan dalam menjaga produktivitas proses manufaktur serta mesin. Persediaan jenis ini masih terdapat sebab keperluan pemeliharaan serta perbaikan sejumlah belum dapat ditentukan.

d. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*).

Persediaan ini ialah produk yang sudah dibuat serta menggu untuk dikirim. Produk yang telah jadi mungkin akan disimpan sebab keperluan konsumen dimasa depan belum ditentukan.

2.1.3 Tujuan Persediaan

Persediaan memegang peranan penting dalam memudahkan ataupun mempercepat operasional bisnis . dijelaskan oleh Sunyoto di dalam Agusman, (2022) persediaan memiliki beberapa tujuan antara lain meliputi:

- a. Memberantas dampak ketidakpastian
- b. Memberikan waktu luang kepada manajer produksi serta pembelian
- c. Memprediksi perubahan penawaran dan permintaan
- d. Menghilangkan/mitigasi risiko naiknya harga
- e. Melakukan penyesuaian jadwal produksi
- f. Meminimalkan risiko pengiriman yang terlambat
- g. Menjaga persediaan barang yang diproduksi dengan musiman
- h. Membuat persiapan permintaan yang diprediksi
- i. Memperoleh keuntungan oleh diskon kuantitas
- j. Komitmen kepada konsumen

2.1.4 Tujuan Pengelolaan Persediaan

Pada dasarnya persediaan dapat memudahkan ataupun mempercepat operasional kegiatan perusahaan yang perlu dilaksanakan dengan terus menerus dalam penjualan produk terhadap pelanggan, hingga butuh kita ketahui tujuan dari manajemen persediaan. Dijelaskan oleh Agus Ristono dalam Agusman, (2022) tujuan pengelolaan persediaan adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan cepat tanggap terhadap keperluan ataupun keperluan pelanggan.
- b. Memelihara keberlangsungan kegiatan produksi serta memberi jaminan perusahaan tak kekurangan persediaan yang mengakibatkan berhentinya pemroduksian.
- c. Mempertahankan serta jika memungkinkan membuat peningkatan pada

keuntungan ataupun pendapatan perusahaan.

- d. Hindari pembelian dalam jumlah sedikit sebab bisa membuat biaya pemesanan meningkat.
- e. Memelihara agar penyimpanan didalam empalcement tak dilakukan dalam jumlah yang terlalu banyak.

2.2. Pengendalian Persediaan

2.2.1 Pengertian Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan (*stock control*) merupakan upaya yang dilasanakan suatu perusahaan untuk menyediakan sejumlah barang yang diperlukan dalam produksi atau penjualan supaya terisi dengan optimum untuk diproses. Kegiatan produksi dan penjualan dijalankan tanpa kendala serta meminimalisir setiap resiko yang dapat timbul yakni persediaan. perusahaan bisa mencapai pengeluaran persediaan terkecil, yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

2.2.2 Tujuan Pengendalian Persediaan

Pada dasarnya persediaan menyederhanakan atau mempercepat pengoperasian proses bisnis yang perlu dilakukan secara rutin dalam penjualan barang terhadap pelanggan. Oleh karena itu, butuh memerhatikan tujuan dari pengelolaan persediaan. Dijelaskan oleh Haming dan Najamuddin didalam Karyawati, (2018) pengendalian persediaan bertujuan antara lain:

- a. Untuk pemelihataan independensi operasi.

Jika persediaan bahan baku yang diperlukan disimpan di pusat kegiatan kerja dan jika pekerjaan dalam penyelesaian memerlukan

bahan tersebut segera, maka fleksibilitas akan berlangsung di pusat kegiatan produksi ekspor. Fleksibilitas ini terjadi karena sistem mempunyai persediaan yang cukup untuk menjamin kelangsungan produksi.

- b. Untuk pemenuhan tingkat permintaan yang beragam.

Apabila jumlah yang diminta bisa kita ketahui secara pasti, jadi perusahaan mempunyai kesempatan dalam penentuan jumlah yang diproduksi persis seperti jumlah yang diminta. Namun kenyataannya, jumlah permintaan tak bisa dipastikan dengan tepat. Dalam hal ini, jumlah permintaan pasar yang ditemui menunjukkan tanda-tanda fluktuasi. Untuk memenuhi fluktuasi permintaan, perusahaan harus menyiapkan perlengkapan keselamatan .

- c. Untuk menerima manfaat ekonomi atas pemesanan bahan dengan jumlah tertentu.

Jika bahan yang dipesan dengan jumlah tertentu, secara umum pemasok akan memberi diskon kuantitas. Dan juga frekuensi pemesanannya pun dapat mengurangi. Oleh karena itu, biaya pemesanan yang dimasukkan dalam biaya transportasi material pun dapat mengurangi.

- d. Dalam menyediakan sebuah perlindungan pada keragaman ketika menyerahkan bahan baku.

Bahan baku yang dikirimkan oleh pemasok terhadap perusahaan bisa saja tertunda sebab sejumlah faktor seperti pemasok mogok,

pemogokan perusahaan transportasi, ataupun pekerja pelabuhan mogok. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk melindungi sistem produksi, perusahaan harus menyiapkan stok pengaman yang cukup, untuk mengantisipasi kekurangan akibat faktor waktu pengiriman yang disebutkan.

e. Dalam menopang fleksibilitas jadwal produksi

Menghadapi fluktuasi permintaan pasar, perusahaan juga butuh pengaturan jadwal produksinya. Keragaman jumlah produksi juga bisa mempengaruhi pemanfaatan kapasitas, terutama total shift yang diperlukan dalam mendukung kegiatan produksi. Dalam membantu mencapai fleksibilitas untuk perencanaan produksi, pengelola harus menyesuaikan total persediaan bahan baku yang harus dijaga kapanpun. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disebut jika tujuan dari pengendalian persediaan ialah dalam mencapai ketepatan kuantitas maupun kualitas bahan baku ataupun barang yang ada ketika diperlukan dan menggunakan seminimal mungkin biaya dalam memperoleh keuntungan perusahaan.

2.2.3 Manajemen Persediaan

Dijelaskan oleh Harsanto (2013: 63): Manajemen persediaan adalah seperangkat kebijakan serta keputusan suatu perusahaan yang bertujuan dalam memastikan bahwa perusahaan bisa menyediakan bahan-bahan yang berkualitas dalam besaran dan diwaktu tertentu. Menurut Manahan P. Tampubolon: tujuan penyimpanan persediaan adalah untuk membantu

usaha memenuhi pesanan konsumen dengan tepat waktu, cepat dan menyimpan barang dalam jangka waktu lama, sangat lama serta untuk musim panen tertentu. Warehouse, (2021)

2.2.4 Biaya - Biaya Persediaan

Biaya persediaan adalah biaya yang muncul sebab terdapatnya persediaan. Heizer dan Render (2014) menyebutkan setiap biaya yang muncul dari persediaan ialah seperti dibawah ini:

a. Biaya penyimpanan

biaya yang terkait dengan penyimpanan dalam jangka waktu tertentu.

Biaya ini pun berhubungan dengan biaya yang berhubungan dengan penyimpanan di gudang dan barang usang.

b. Biaya Pemesanan (*Ordering Cost*)

Biaya pemesanan dikeluarkan ketika kegiatan pemesanan. Semisal formulir, pengelolaan pesanan serta lain-lain. Biaya juga termasuk biaya pemrosesan pesanan.

c. Biaya Pemasangan (*Setup Cost*)

Biaya-biaya ini timbul ketika memproduksi sendiri barang atau komponen yang dibutuhkan, menyiapkan mesin dan proses untuk produksi. Misalnya saja biaya pembersihan dan biaya pemeliharaan peralatan produksi.

2.3. Persediaan Pengaman (*Safety Stock*) & Pemesanan Kembali

2.3.1 Persediaan Pengaman (*safety Stock*)

Safety stock Menurut Slamet dalam Fajrin & Slamet, (2016), "*Safety Stock* adalah adalah persediaan ekstra dilakukan untuk melayani asuransi terhadap fluktuasi permintaan". Rumusan yang dipakai untuk memperhitungkan total persediaan antisipasi, yakni:

$$\text{Safety Stock} = (\text{Pemakaian maksimum} - \text{pemakaian rata-rata}) \times L$$

Keterangan:

SS = Total persediaan antisipasi (unit)

Maximum Usage = Penggunaan unit Penggunaan unit maksimal

Average Usage = Penggunaan + rerata unit perbulan (unit) -Waktu yang diperlukan dalam menerima *Lead Time* pesanan(bulan)

Lead Time = *Lead Time* waktu yang diperlukan dalam menerima pesanan (bulan).

2.3.2 Pemesanan Kembali (*Reorder Point*)

Untuk memerlukan formula untuk mengetahui kapan harus memesan ulang. Di bawah ini adalah rumus menghitung titik pemesanan kembali (ROP). Menurut Slamet didasarkan pada jumlah bahan yang digunakan pada saat penggunaan bahan dan besarnya *safety stock*. Jumlah bahan yang digunakan pada masa pemesanan dikalikan dengan waktu pre-order dan rata-rata penggunaan. Pesanan dapat dilakukan pada persediaan tertunda yang sampai pada jumlah tertentu. Jadi jumlah barang pemesanan kurang lebih namun jangka waktunya berbeda. Ataupun pesanan dilaksanakan disaat yang sama namun jumlahnya bervariasi tergantung persediaan yang

tersedia. Skor penataan ulang berdasarkan pemaparan Slamet dalam Amin Kadafi & Delvina, (2021) dirumuskan seperti dibawah ini:

$$\text{Reorder Point} = (\text{LD} \times \text{AU}) + \text{SS}$$

Keterangan:

LD = *Lead time* atau waktu tunggu

AU = *Average unit*/rerata penggunaan dalam jangka satuan waktu tunggu

Ada beberapa faktor - faktor yang mempengaruhi titik pemesanan kembali.

SS = *Safety stock* atau persediaan pengamanan

1. *Stock Out Cos*

SS = *Safety stock* atau persediaan pengamanan

Adapun faktor yang berpengaruh apda titik pemesanan kembali (reorder point) yang sudah dijelaskan oleh Slamet ialah seperti dibawah ini:

A. *Lead Time*

Lead Time yakni waktu yang dibutuhkan ketika pemesanan dilaksanakan hingga bahan baku yang di pesan tiba

Stock Out Cos yakni Biaya yang timbul akibat terlambatnya kedatangan bahan baku.

B. *Extra carrying cost*

Extra carrying cost yakni, setiap biaya yang mau tidak mau harus keluar akibat dari bahan baku datang dengan cepat.

2. *Reorder Point*

ROP atau biasa disebut *Reorder Quantity/Points* mencakup permintaan-permintaan yang diperlukan atau diwajibkan selama masa tenggang, seperti penambahan/tambahan stok.

2.4. Total Inventory Cost (TIC)

2.4.1 Total Inventory Cost (TIC) atau Total Biaya Persediaan

Saat menghitung total biaya persediaan, tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa total biaya persediaan dicapai dengan jumlah pembelian persediaan optimum yang dihitung memakai metode EOQ. Dijelaskan oleh Heizer dan Render (2011:71)[23] pada buku yang mereka tulis menyebutkan jika perhitungan tentang biaya total persediaan bahan baku ialah sebagai berikut:

$$TIC = \sqrt{2D.S.H}$$

Keterangan :

D = Total kebutuhan barang pada unit

S = Biaya pemesanan dalam sekali pemesanan

H = Biaya penyimpanan setiap unit

2.5. Metode Economic Order Quantity (EOQ)

2.5.1 Metode Economic Order Quantity (EOQ)

Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) ialah sebuah metode yang selalu dipakai untuk menetapkan kuantitas pesanan dalam pengelolaan persediaan. *Economic Order Quantity* (EOQ) menurut Evitha & HS, (2019) ialah sebuah metode dalam menghitung serta mengukur total volume pembelian yang terekonomis yakni melalui pembelian dengan teratur. Metode ini adalah sebuah metode perhitungan pengelolaan persediaan bahan baku yang biasanya dipakai sebab merupakan metode paling efisien dan mudah. Perhitungan EOQ menurut Heizer, Render (2010:94) yaitu

Persediaan mencakup bahan pembantu, bahan mentah, barang jadi, barang dalam proses. Tidak terdapat perusahaan yang bisa berjalan dengan tidak adanya persediaan, meski persediaan hanya berupa dana tidak terpakai. Hal ini dikarenakan dana yang ada dalam persediaan tak bisa dipakai terhadap kebutuhan lainnya sebelum persediaan tersebut digunakan. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan dan pengendalian persediaan mutlak diperlukan agar proses produksi dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Perhitungan EOQ menurut Heizer, Render dalam Pradana, (2020) yaitu:

$$\text{EOQ} = \sqrt{\frac{2DS}{H}}$$

Keterangan :

D = Pemakaian ataupun permintaan yang diprediksi di periode tertentu

S = Biaya pemesanan setiap pesanan

C = Biaya penyimpanan setiap unit per tahun

Metode EOQ bertujuan dalam memungkinkan penentuan total pesanan yang dapat meminimalkan total biaya persediaan, dengan mempertimbangkan biaya operasional dan keuangan.

2.5.2 Kelebihan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

Menurut Sakung dan Sinuraya Candra (dalam Syakti & Yani No, 2020)

menyebutkan jika kelebihan metode EOQ ialah :

1. Bisa dipakai dalam melihat seberapa banyak persediaan yakni bahan mentah yang butuh dipesan serta waktu pemesanannya.
2. Ketidakpastian permintaan bisa diatasi melalui safety stock.
3. Dapat digunakan bahkan dalam kegiatan produksi besar.

4. Biasa dipakai dirumah sakit terutama dalam penyediaan sejumlah obat.

2.5.3 Kelemahan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

Menurut Sakkung & Sinurjaya, (2011) Metode ini mempunyai kelemahan artinya pemasok menerapkan paradigma untung dan rugi, memposisikan pemasok menjadi mitra bisnisnya, sehingga pemakaian model tersebut dapat mengakibatkan perubahan pemasok serta kemungkinan terganggunya kegiatan produksi sebab hubungan pemasok dan perusahaan tak didasari dari kerja sama secara utuh.

2.6. UMKM

2.6.1 Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM adalah usaha atau usaha yang dilaksanakan perseorangan, kelompok, usaha kecil, ataupun rumah tangga. Kehadiran UMKM di Indonesia sangat diapresiasi karena kontribusinya yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengklasifikasian UMKM biasanya berdasarkan omzet tahunan, jumlah harta atau aset, dan jumlah karyawan. Sebaliknya, perusahaan yang tidak dianggap UMKM dianggap sebagai perusahaan besar. Usaha besar ialah usaha ekonomi produktif yang dijalankan pelaku ekonomi yang mempunyai kekayaan bersih dan penjualan tahunannya lebih tinggi dibandingkan usaha menengah. Perusahaan besar mencakup BUMN ataupun swasta, perusahaan patungan, serta perusahaan asing luar yang beraktivitas pada perekonomian di Indonesia.

2.6.2 Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Menerut dari UU No. 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), definisi UMKM ialah seperti dibawah ini:

1. Usaha mikro ialah usaha produktif milik orang perseorangan dan atau badan tunggal yang memenuhi kriteria usaha mikro yang diatur dalam undang-undang ini, yaitu dengan jumlah kekayaan paling banyak Rp. 50.000.000,- (Rp 50 juta) dan omzet maksimal Rp. 300.000.000,- (300 juta rupiah).
2. Usaha Kecil ialah usaha ekonomi produktif yang didirikan dengan mandiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini, yaitu jumlah aset maksimal > Rp. 50.000.000,- (Lima Puluh Juta Rupiah) sampai Rp. 500.000.000,- (Lima Ratus Juta Rupiah) dan jumlah omzet maksimal > Rp. 300.000.000,- (Tiga Ratus Juta Rupiah) sampai Rp. 2.500.000.000,- (Dua Milyar Lima Ratus Juta Rupiah).
3. Usaha menengah ialah suatu usaha produktif mandiri yang dilakukan seseorang ataupun perusahaan dan bukan menjadi anak perusahaan ataupun cabang dari suatu perusahaan yang dikuasai, dimiliki, serta secara langsung maupun tidak berkaitan pada suatu perusahaan besar ataupun kecil. Perusahaan yang mempunyai total

kekayaan bersih ataupun omzet tahunan, yaitu jumlah kekayaan maksimum sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini, antara Rp500.000.000 (Rp500.000.000) sampai dengan Rp10.000.000.000 (Rp10 miliar) serta omzet maksimal >. Rp. 2.500.000.000,- (Rp2,5 miliar) hingga Rp50.000.000.000,- (Rp50 miliar).

Dari pengertian diatas tentang definisi kriteria UMKM, toko selo termasuk dalam kriteria UMKM mikro dikarenakan toko selo memiliki omzet tahunan sebesar Rp20.000.000 - Rp30.000.000.

2.6.3 Pengertian Usaha Sembako dan Sumber Hukumnya

Sembako ialah sebuah singkatan yang artinya sembilan bahan pokok, bahan makanan dan minuman secara umum dibutuhkan rata-rata orang. Bahan makanan serta minuman yang masuk pada sembilan bahan pokok berdasarkan dari keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 115/MPP/Kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998. Kesembilan bahan pokok ini dapat ditambahkan ke dalam pola makan sehat oleh orang-orang dari berbagai usia dan jenis kelamin. Sembako ini juga menampung setiap bahan terbanyak yang dipakai di Indonesia, contohnya nasi yang merupakan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia.

Negara Indonesia sudah mempunyai beberapa hukum untuk menghukum pelaku ekonomi yang terlibat dalam penimbunan. Instrumen hukum itu adalah UU Perdagangan No. 7 Tahun 2014 (UU Perdagangan). Pada Pasal 53 UU Pangan melarang pelaku industri pangan

menyimpan ataupun melakukan penimbunan pangan pokok melewati besaran maksimum yang pemerintah tetapkan. Dan pula berdasarkan Pasal 29 Ayat 1 Kitab UU Hukum Dagang, pelaku usaha tidak diperbolehkan menyimpan barang keperluan sehari-hari barang barang penting pada jangka waktu lama jika ada kelangkaan barang. fluktuasi harga serta gangguan perdagangan produk, Larangan itu bertujuan dalam mencegah barang ditimbun hingga menyusahakan pelanggan mendapatkan barang dan keperluan pokok.

Didasari dari Pasal 1 huruf a UU Nomor 3 Tahun 1982 mengenai Wajib Pendaftaran Usaha (“UU 3/1982”), yang berisi "Daftar Perusahaan adalah daftar catatan resmi yang diadakan menurut atau berdasarkan ketentuan Undang Undang ini dan atau peraturan-peraturan pelaksanaannya, dan memuat hal-hal yang wajib didaftarkan oleh setiap perusahaan serta disahkan oleh pejabat yang berwenang dari kantor pendaftaran perusahaan". Daftar Perusahaan berarti catatan resmi yang dipelihara sesuai dengan ketentuan UU No. 3 Tahun 1982; Daftar ini. Tahun 1982 dan/atau aturan penyelenggaraannya, termuat setiap hal yang harus didaftarkan dan disahkan pejabat Badan Pendaftaran Perusahaan yang berwenang.

2.6.4 Daftar Sembako

Sembilan bahan pokok yang terdiri dari sejumlah bahan makanan serta minuman yang umum diperlukan oleh penduduk Indonesia. Dibawah ini ialah daftar sembako berdasarkan nomor peraturan

Menteri Perindustrian dan Perdagangan. 15/MPP/Kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1988 sebagai berikut :

1. Beras
2. Minyak goreng serta mentega
3. Buah-buahan serta Sayur-Sayuran
4. Gula pasir
5. Garam beryodium
6. Daging sapi dan ayam
7. Susu
8. Telor ayam
9. Gas elpiji atau minyak tanah

Berdasarkan sudut pandang ekonomi, permintaan pangan pokok sifatnya inelastis. Dengan kata lain, perubahan harga bahan pangan pokok tak berpengaruh besar terhadap tingkat permintaan konsumen terhadap produk tersebut, kecuali jika jumlahnya sangat besar. Oleh karena itu, kebanyakan pelanggan dapat pindah ke produk sejenis yang merupakan pengganti produk atau substitusi. Anne, (2019).

Menurut Gitosudarmo di dalam Chezy, (2016) pasar dianggap menjadi permintaan, yakni total produk yang bisa pelanggan serap pada produk yang penjual tawarkan dengan suatu harga. Pelanggan terutama ketika penentuan total yang diproduksi ataupun dipasok lewat pengeluarannya pada produk tersebut. Hal tersebut digambarkan dari

pengaruh harga pada penawaran dan permintaan. Di sisi lain, berdasarkan sisi bisnisnya, pasar bukanlah cuma merupakan interaksi diantara permintaan dan penawaran, namun juga interaksi antara masyarakat dan organisasi yang membutuhkan produk.

2.8. Peneletian Terdahulu

Berikut beberapa peneletian terdahulu pada peneletian ini

Tabel 1 Peneletian Terdahulu

No	Nama dan TahunPeneliti	Judul Penelitian	MetodePenelitian	Hasil Penelitian
1	Raditya Aldi Pradan (2020)	Analisis Pengendalian Persediaan Barang Dagang Dengan Menggunakan Metode Eoq Pada Yogya Tegal (Studi Kasus Toko Retail	Metode Deskriptif Kuantitatif	Hasil analisis Perbandingan kebijakan pengelolaan persediaan barang dagang saat ini memakai metode EOQ menunjukkan metode EOQ lebih efisien dan mengantisipasi kebutuhan tak terduga.
2	Revikhasa Hilal Kunuzi , Winarno (2023)	Analisis Persediaan Barang Menggunakan Metode Economic Order	Metode Deskriptif Kuantitatif	Hasil hitungnya memperlihatkan jika perusahaan wajib membuat pesanan berjumlah 1.511

		Quantity Di Pt Bumen Citra Mandiri		pcs pada satu kali pemesanan dan jumlah frekuensi pembelian berjumlah 13 kali pesan pada satu periode satu tahun, serta waktu pesan yang optimum didapat ialah 28 hari dan memerlukan persediaan pengaman berjumlah 38 pcs serta perusahaan butuh melaksanakan pembelian kembali jika persediannya berjumlah 183 pcs
3	Umu Chanifah (2021)	Analisis Pengelolaan Persediaan Barang Dagang Dengan Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) Pada Toko	Metode Deskriptif Kuantitatif	Hasil Peneletian Membuktikan Perbandingan kebijakan pengelolaan persediaan barang dagang saat ini memakai metode EOQ

		Dhyfaka Collection		menunjukkan metode EOQ lebih efisien. Metode EOQ bisa meminimalisir penyediaan barang yang terlambat sebab memastikan ketersediaan barang dagang secara konsisten mengikuti lead time. Jadi , perusahaan sebaiknya menggunakan metode EOQ.
4	Fauzan Alfindo (2021)	Analisis Pengendalian Persediaan Beras Dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity Pada Toko Cinta	Metode Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beras yang dibeli memakai metode EOQ pada setiap merek seperti Beras Belida 3604 Kg, Beras Ramos 2169 Kg, Beras Solok 4184 Kg dan Beras Junjung 3403 Kg. Jumlah

Persediaan
dengan stok
pengaman (SS)
pada setiap merek
seperti Beras
Belida 20 Kg,
Beras Ramos 13
Kg, Beras Solok
11 Kg dan Beras
Junjung 20 Kg.
Dan untuk
Reorder Point
pada setiap merek
seperti Beras
Belida 47 Kg,
Beras Ramos 28
Kg, Beras Solok
41 Kg dan Beras
Junjung 44 Kg.
Dan Biaya Total
Persediaan yang
harus dikeluarkan
Toko Cinta Manis
untuk semua
merek adalah
seperti Beras
Belida Rp
3.748.247, Beras
Ramos Rp
3.744.253, Beras
Solok Rp

				3.744.666 dan Beras Junjung Rp 3.743.454
5	Syavara Syiva Nur Aulia (2022)	Analisis Pengendalian Persediaan Barang Dagang Pada Toko Perabotan YOS	Metode Deskriptif Kuantitatif	Hasil enelitian menunjukkan jika metode Economic Order Quantity (EOQ) bisa mengoptimalkan persediaan mealalui menentukan total pemesanan ekonomis, pemesanan ulang, persediaan pengaman, serta frekuensi pesan untuk produk Setrikaan Maspion EX- 1000 serta Gantungan Baju Anak KH. Metode ini membuat biaya persediaan di Toko Perabotan Yos lebih ekonomis dibandingkan

metode perkiraan
yang sebelumnya
digunakan.
